



Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Pendek “Kembali Pulang” Karya Klamby

Mochamad Rifky Fadilah^{1*}, Ghina Nailal Husna², Alya Khaerunisa³, Rahmatul Fatimah⁴, Muhammad Raffa Aqilla⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Kodrat Eko Putro Setiawan⁷, Muhajir⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadilahmochamadrifky@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *In everyday communication, expressive speech acts play an important role in conveying the speaker's emotions, feelings and attitudes towards a situation. Film as a communication medium also utilizes expressive speech acts as a medium that builds character and conveys messages to the audience. One film that is interesting to study from the perspective of expressive speech acts is the short film "Kembali Pulang" by Klamby. This film presents various forms of emotional expression that can be explained to understand the function and meaning of language in interactions between characters. The aim of this research is to explain the forms of expressive speech acts contained in the short film "Kembali Pulang" by Klamby. The method used in this research is a theoretical approach and methodological approach. The results of this research found that there were expressive speech acts of feeling guilty, speech acts of praise, speech acts of asking for reassurance, speech acts of complaining, speech acts of refusing, speech acts of confusion, speech acts of anger, speech acts of prayer or hope, and speech acts of congratulating. The benefit of this research is to find out the forms of expressive speech acts in films through pragmatic studies and to train analytical skills through pragmatic studies.*

Keywords: *expressive speech; kembali pulang; pragmatics; short films; speech acts*

Abstrak. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif berperan sangat penting dalam menyampaikan emosi, perasaan, dan sikap penutur terhadap suatu situasi. Film sebagai media komunikasi juga tidak lepas dalam memanfaatkan tindak tutur ekspresif sebagai media yang membangun karakter dan menyampaikan pesan kepada penonton. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dari perspektif tindak tutur ekspresif adalah film pendek berjudul “Kembali Pulang” karya Klamby. Film ini menampilkan berbagai bentuk ekspresi emosional yang dapat dianalisis untuk memahami fungsi dan makna bahasa dalam interaksi antartokoh. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya tindak tutur ekspresif tuturan merasa bersalah, tuturan memuji, tuturan meminta kepastian, tuturan menyalahkan, tuturan mengeluh, tuturan menolak, tuturan kebingungan, tuturan kemarahan, tuturan doa atau harapan, dan tuturan memberi selamat. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film lewat kajian pragmatik serta melatih kemampuan dalam menganalisis melalui kajian pragmatik.

Kata Kunci: film pendek; kembali pulang; pragmatik; tindak tutur; tuturan ekspresif

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan, baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2014). Bahasa sebagai sistem simbol suara sering digunakan oleh masyarakat dengan tujuan tertentu, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Faroh & Utomo, 2020). Kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain membuat bahasa menjadi alat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menyuarakan pendapat, menyampaikan ide, sekaligus untuk mengutarakan perasaan atau maksud yang ingin disampaikan. Masyarakat tidak akan ada tanpa kehadiran komunikasi. Komunikasi yang menjadi faktor munculnya sistem sosial atau masyarakat. Masyarakat sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada komunikasi kebahasaan untuk menunjang kehidupan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia (Deviyanti, 2017). Bahasa menjadi instrumen yang selalu digunakan untuk mengekspresikan konsep kehidupan dalam memenuhi kebutuhan mereka sebagai manusia (Putri et al., 2023). Kehadiran bahasa di tengah tengah kehidupan masyarakat membuat proses penyampaian pesan menjadi lebih mudah sehingga orang lain dapat memahami maksud ujaran yang kita sampaikan. Pesan yang dituturkan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur, apabila penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama terkait makna yang dituturkan. Untuk mencapai pemahaman tersebut, kehadiran konteks tuturan sangatlah penting. Artinya, seseorang dapat memahami makna suatu pesan jika mitra tutur dan penutur mengetahui konteks dari sebuah tuturan yang sedang berlangsung. Tuturan atau tindak tutur merupakan bagian dari kajian linguistik yang disebut pragmatik.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks, serta hubungan pemakaian bahasa dengan penuturnya (Rahmawati & Safii, 2023). Kajian pragmatik menjelaskan tentang bagaimana seorang penutur dilayani oleh bahasa dalam penggunaannya, seperti kegiatan yang dilakukan penutur saat menuturkan tuturan, tata tutur apa yang diungkapkan sehingga serasi dengan penutur, siapa mitra tuturnya, serta konteks dari tuturan tersebut. Sementara itu, Purwo dalam (Wekke, 2019) mengartikan pragmatik sebagai telaah makna tuturan (*utterance*) yang terikat konteks. Menurut Purwo, bahasa secara pragmatik diperlakukan dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu pemakaiannya dalam peristiwa komunikasi. Dalam peristiwa tersebut, cara bagaimana seseorang menyampaikan tuturan atau melakukan komunikasi disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa (Muliana, 2015). Chaer dalam (Melani & Utomo, 2022) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang mencerminkan sifat psikologis dan keberlangsungan bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menyikapi situasi tertentu. Putri & Utomo (2021) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan fenomena individual yang bersifat psikologis yang keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara menurut Septia, dkk. dalam (Fatikah et al., 2022), tindak tutur adalah suatu tindakan tutur yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tersirat dalam tuturan tersebut. Tujuan tersebut harus memperhatikan situasi serta kondisi yang melatarbelakangi sebuah tuturan sehingga dapat tercapai dan dipahami oleh mitra tutur (Setyorini et al., 2022). Tindak tutur terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Rohmadi dalam (Ariyanti & Zulaeha, 2017) menyatakan pendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu rangkaian tindak tutur yang berbentuk sebuah ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut pendapat Pratama & Utomo (2020), peristiwa tutur adalah peristiwa terlaksananya interaksi linguistik pada satu bentuk ujaran atau lebih yang mengikutsertakan dua pihak sebagai penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, yang ditempatkan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dalam pragmatik, ada 15 jenis tindak tutur yang terbagi dalam beberapa kriteria, antara lain: 1) tindak tutur konstatif, 2) tindak tutur performatif, 3) tindak tutur lokusi, 4) tindak tutur ilokusi, 5) tindak tutur perlokusi, representatif, atau asertif, 6) tindak tutur direktif, 7) tindak tutur ekspresif atau evaluatif, 8) tindak tutur komisif, 9) tindak tutur deklarasi, establisif, atau isbati, 10) tindak tutur langsung, 11) tindak tutur tidak langsung, 12) tindak tutur langsung harfiah, 13) tindak tutur langsung tidak harfiah, 14) tindak tutur tidak langsung harfiah, 15) tindak tutur tidak langsung tidak harfiah (Lailika & Utomo, 2020). Tindak tutur ilokusi dibedakan lagi menjadi lima jenis oleh Searle dalam (Oktapiantama & Utomo, 2021). Menurut Searle, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi termasuk golongan tindak tutur ilokusi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap mitra tutur dengan menyesuaikan kata-kata serta kondisi yang sedang berlangsung (Setyorini et al., 2022). Izar et al. (2020) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis penutur, seperti mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memuji, memberi selamat, dan sebagainya. Rustono dalam (Izar et al.,

2020) menambahkan tuturan menyanjung, mengeluh, dan mengkritik sebagai bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung, media visual maupun media cetak, seperti novel, cerpen, sinetron, dan film.

Film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby merupakan film yang bertemakan keluarga, khususnya menyorot hubungan antara ibu dan anak, serta kesedihan akibat rasa bersalah. Film pendek ini mengandung nilai moral yang dapat menjadi pembelajaran. Film ini menyajikan konflik antara ibu dan anak yang sedang dalam hubungan jarak jauh karena Salma, tokoh anak dalam film tersebut, sedang dalam perantauan di kota orang. Saat Salma berada di rumah, ia mengalami serangkaian masalah dengan tokoh Ibu akibat sebuah kesalahpahaman saat berada di perantauan. Oleh karena itu, hubungan tokoh Ibu dan tokoh Salma menjadi rumit hingga berujung mengalami perdebatan yang cukup membuat penonton ikut merasakan kesedihan. Tokoh Ibu dalam film “Kembali Pulang” merasa bahwa anaknya, Salma, tidak ingin lagi ditanyakan keadaannya saat merantau. Sementara tokoh Salma, berusaha menjelaskan bahwa apa yang diyakini ibunya adalah suatu kesalahpahaman. Bagaimanapun, hubungan antara ibu dan anak adalah hubungan yang akan tetap terjalin hingga akhir hayat. Oleh sebab itu, film ini memberikan pelajaran bagi anak yang sedang berada di perantauan untuk selalu ingat dengan orang tua, terutama ibu. Selain itu, film ini juga mengajarkan bahwa masalah sekompleks apa pun, sudah seharusnya diselesaikan dengan kepala dingin dari kedua belah pihak. Hubungan emosional yang terjalin antara tokoh ibu dan tokoh Salma menggambarkan adanya tindak tutur ekspresif yang kental dalam film tersebut.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif menjadi salah satu aspek penting karena menunjukkan cara individu mengekspresikan perasaan dalam interaksi sosial. Film sebagai sarana komunikasi menggambarkan realitas sosial dan budaya yang dapat dianalisis melalui bahasa yang digunakan, dalam hal ini dicontohkan saat tokoh Ibu dan tokoh Salma dalam film pendek “Kembali Pulang” berdebat. Tindak tutur dalam film yang diperankan oleh tokoh-tokoh juga dapat mencerminkan bagaimana emosi dan hubungan sosial diekspresikan dalam konteks budaya. Ungkapan rasa syukur, permintaan maaf, kemarahan, atau kebahagiaan dalam dialog dapat mencerminkan norma kesopanan, etika, atau ketegangan sosial dalam kehidupan nyata. Tindak tutur ekspresif juga mengekspresikan kondisi psikologis, yang muncul dalam situasi tertentu. Tindak tutur ekspresif sering digunakan oleh individu dalam menghasilkan ujaran untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi wajah akan terlihat pada seseorang, ketika orang itu marah atau senang. Penelitian terhadap tindak tutur ekspresif dalam suatu film dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara karakter mengekspresikan

emosinya, seperti rasa syukur, penyesalan, kebahagiaan, atau kemarahan. Oleh karena itulah peneliti berkeinginan membuat penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Pendek “Kembali Pulang” Karya Klamby*.

Terdapat beberapa acuan penelitian pragmatik tindak tutur sebelumnya oleh Murti et al. (2018) yang membahas jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif pada film *Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio*. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis dengan total data 69 tindak tutur ekspresif. Talumungan M. T. (2021) menganalisis jenis-jenis ekspresif dan fungsinya pada film *The Kissing Booth* karya Vince Marcello. Hasil penelitian ditemukan enam kategori jenis tindak tutur. Ariyani et al. (2023) menganalisis wujud tindak tutur ekspresif pada dialog film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. Hasil penelitian ditemukan tujuh wujud tindak tutur ekspresif. Farni & Zahrani (2021) menganalisis bentuk dan makna tindak tutur ekspresif pada *Stand Up Comedy Academy Indosiar Season 1*. Hasil penelitian ditemukan sebelas tindak tutur ekspresif. Perbedaanannya, yaitu penelitian mengkaji tindak tutur ekspresif dalam *Stand Up Comedy*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada tindak tutur ekspresif dalam film. Astika et al. (2021) menganalisis fungsi, bentuk dan kesopanan tuturan ekspresif pada acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa”. Hasil penelitian ditemukan 57 data tindak tutur ekspresif. Pratama dan Utomo (2020) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil empat jenis tuturan tindak tutur ekspresif dalam yaitu, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan tindak tutur ekspresi menghina. Mu’awanah & Utomo (2020) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran *youtube* Tribunnews.com. Hasil dari penelitian ditemukan empat jenis tindak tutur ekspresif: mengkritik, memuji, meminta maaf, dan menyalahkan. Paramita & Utomo (2020) menganalisis tindak tutur ekspresif Radio Prambors program sapa mantan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif menunjukkan adanya bentuk ekspresif antara pendengar dan pendengar kemudian penyiar radio sebagai media penengah di radio Prambors. Ruhiat et al. (2022) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. Hasil dari penelitian ditemukan tindak tutur ekspresif memuji, tuturan mengucapkan terima kasih, tuturan mengkritik, tuturan mengeluh, tuturan menyalahkan, tuturan mengucapkan selamat, dan tuturan menyanjung. Nathania et al. (2024) menganalisis tindak tutur ekspresif pada Video “Learning by Googling” di dalam Kanal Youtube Pulang Sekolah. Hasil dari penelitian ditemukan tindak tutur ekspresif memuji,

keheranan, kekaguman, kasihan, dan kengerian. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terdapat berbagai penelitian yang meneliti hasil serupa namun terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dibandingkan dengan penelitian ini. Persamaan yang paling sering ditemukan ialah terkait dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti masing-masing penelitian. Semua hasil penelitian tersebut dapat memberikan inspirasi penting yang secara tidak langsung, dapat mendukung pelaksanaan, analisis data penelitian, serta data penelitian yang ada, meskipun kontribusi pemikiran penelitiannya bersifat tidak langsung.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby memiliki signifikansi dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan emosi, sikap, dan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya audiovisual. Salah satu solusi yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi penulis skenario, sutradara, dan aktor dalam merancang dialog yang lebih autentik dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan kedalaman emosional dalam film. Selain itu, penelitian ini juga penting dalam bidang linguistik pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana ekspresi perasaan dan sikap disampaikan melalui tuturan dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi film, maupun masyarakat umum dalam mengapresiasi serta menganalisis penggunaan bahasa dalam film sebagai media komunikasi yang kaya akan makna dan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menelaah lebih lanjut jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby. Masalah pokok dari penelitian ini yaitu 1) apa saja bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby? 2) apa fungsi dari jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ada dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby agar sikap, emosi, dan perasaan tokoh dalam film teramati melalui kajian pragmatik sehingga pesan dan maksud dari film “Kembali Pulang” karya Klamby dapat dipahami dengan baik.

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi serta acuan dalam memahami bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam film. Kemudian manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk melatih kemampuan dalam

menganalisis tindak tutur lewat kajian pragmatik. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pandangan kepada masyarakat untuk bisa mengamati sikap, emosi, dan perasaan tokoh sehingga dapat memahami pesan dan maksud yang disampaikan dalam sebuah film.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori pragmatik. Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Musthofa & Utomo (2021), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang datanya bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa data-data dan gambar. Sedangkan Sugiyono dalam Susmita (2019) mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu kondisi objek alamiah yang menggunakan landasan filsafat postpositivisme. Sugiyono juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah *human instrumen* yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisa data, menafsirkan data, serta membuat simpulan berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan lebih condong menggunakan analisis. Menurut Wicka dalam (Wulandari & Utomo, 2021), penelitian yang dilakukan secara deskriptif dilakukan dengan cara melakukan pencatatan dan meneliti dengan saksama dalam bentuk kata, kalimat, wacana, foto atau video, dan note atau catatan. Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, menelusuri, dan mendobrak masuk suatu gejala gejala yang terjadi, yang kemudian gejala-gejala tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai dengan konteksnya. Dengan begitu, penelitian kualitatif akan menghasilkan simpulan yang objektif sesuai dengan gejala-gejala pada konteks yang sifatnya subjektivitas Ibid dalam (Harahap, 2020). Menurut Endraswara dalam (Sugiarti et al., 2024), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Sugiyono dalam (Murti et al., 2018) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek-objek penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti (Istiqomah et al., 2018). Menurut Sutopo dalam (A'yuni & Parji, 2017), penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara mendetail dan mendalam mengenai gambaran situasi tentang apa yang sebenarnya terjadi secara apa adanya sesuai dengan yang ada pada lapangan studi. Dengan metode ini, tindak tutur ekspresif dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby sebagai data penelitian dapat

dideskripsikan secara jelas dan mendalam dengan mempertimbangkan konteks dan maksud penutur sehingga tercapai suatu simpulan. Pendekatan ini memungkinkan analisis secara mendalam terhadap dialog, ekspresi, dan konteks dalam berkomunikasi.

Dalam menganalisis pragmatik, tindak tutur merupakan objek utama yang berperan sebagai alat untuk mencari fungsi suatu ujaran. Dengan teori ini, peneliti sebagai pendengar dapat menyimpulkan hal hal yang dituturkan penutur sehingga dapat mengambil sebuah interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmah et al., 2022). Artinya, dalam kajian pragmatik, fokus utama penelitiannya adalah memahami bagaimana sebuah ujaran digunakan dalam berkomunikasi demi mencapai suatu tujuan berupa tersampainya maksud dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata, tetapi juga merupakan sebuah tindakan yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Pendekatan teoretis berperan penting dalam memahami dan mengelompokkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif. Dalam tindak tutur ekspresif terdapat satu fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif. Fungsi ini berfungsi sebagai sarana mengungkapkan perasaan gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya. Hal ini memiliki hubungan antara ungkapan perasaan dan emosi dari penutur. Fungsi ini memberikan kesempatan kepada penutur untuk mengungkapkan perasaan, emosi pribadi, serta respon-respon yang mendalam (Ariyanti & Zulaeha, 2017). Dengan begitu, kepribadian seseorang dapat terlihat dari caranya berbicara dengan orang lain. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengetahui karakter atau sifat tokoh dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby berdasarkan tuturan yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur. Pendekatan ini memungkinkan analisis secara mendalam terhadap dialog, ekspresi, dan konteks dalam berkomunikasi.

Sumber penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara (Pramiyati, 2017). Data tidak dapat ditemukan dalam bentuk campuran seperti kompilasi ataupun video-video lain. Data ini harus ditemukan secara langsung melalui narasumber atau objek penelitian yang dijadikan media penyedia informasi atau data. Data primer dalam suatu penelitian bisa berupa opini subjek secara individual atau kelompok, hasil pengamatan terhadap suatu benda yang memiliki wujud fisik, peristiwa atau aktivitas, dan hasil pengujian (Wirman et al., 2021). Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam penelitian ini, data diambil secara langsung dari film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby yang berdurasi 20 menit 45 detik. Film pendek ini didapat dari kanal Youtube Klamby yang ditonton secara daring melalui gadget. Sumber data dari penelitian ini

ialah keseluruhan tuturan yang terdapat dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby. Adapun data penelitian ini ialah berupa penggalan tuturan antar tokoh dalam dialog film “Kembali Pulang” karya Klamby yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif.

Dalam melakukan sebuah penelitian, hal utama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, fakta, atau data terkait penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Metode simak dilakukan dengan cara melakukan kegiatan penyimpanan terhadap bahasa dalam sebuah video dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan (Putri et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak data atau objek yang akan dianalisis, yakni dialog yang digunakan dalam film “Kembali Pulang”. Menyimak merupakan tahapan awal ketika penelitian dimulai. Kemudian, dipilih tuturan tokoh-tokoh dalam film “Kembali Pulang” yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif. Adapun, teknik lanjutannya yakni teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik menyadap pembicaraan dengan berpartisipasi dan menyimak. Sedangkan teknik catat adalah teknik mencatat data yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dengan peristiwa tutur dan teknik catat ini digunakan untuk mencatat penggalan tuturan dalam film “Kembali Pulang” yang mengandung tindak tutur ekspresif. Pada tahapan ini, peneliti mentranskrip tuturan-tuturan yang diduga merupakan tindak tutur ekspresif. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.

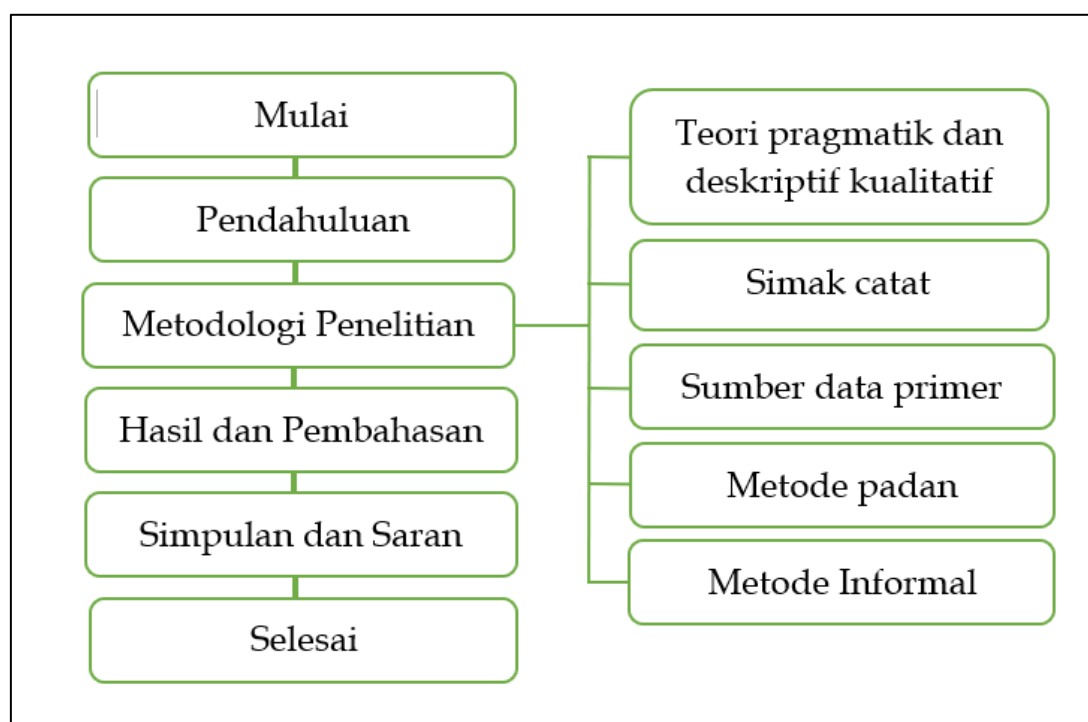
Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam upaya memeriksa keabsahan data. Teknik triangulasi adalah sebuah teori yang digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan fondasi teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Alfansyur dan Mariyani dalam (Nurfajriani et al., 2024) mendefinisikan triangulasi sebagai sebuah cara untuk menghapuskan keraguan dengan mengecek keabsahan informasi dari sudut pandang yang beragam terhadap sesuatu yang sudah dikerjakan oleh peneliti. Cara untuk melakukan teknik ini ialah dengan melakukan upaya sebanyak mungkin untuk menghapuskan ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi selama data dikumpulkan dan dianalisis. Teknik ini juga didefinisikan sebagai aktivitas mengecek data menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam waktu yang panjang dan dilakukan secara terus menerus, peneliti menonton, mendengarkan, mencatat serta memahami penggunaan tindak tutur ekspresif pada film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby yang kemudian dicocokkan dengan teori, acuan, ataupun referensi yang digunakan. Kemudian hasil temuan tersebut diulas sehingga dapat memenuhi

tujuan penelitian yang dibantu oleh dosen pembimbing untuk meninjau penelitian sehingga data yang disajikan akurat dan sistematis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Nilawati dan Krismantoro dalam (Rahmania et al., 2022), metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dengan data yang telah ditemukan dan diolah dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Menurut Sudaryanto dalam (Oktapiantama & Utomo, 2021), metode padan adalah metode yang instrumen penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang berkaitan. Sementara itu, menurut pendapat Kesuma, metode padan adalah metode menyandingkan atau padan yang alat penentunya menggunakan referensi atau sesuatu yang dijadikan patokan oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Nadzifah & Utomo, 2020). Dalam penerapannya, teknik analisis data yang dipilih harus sesuai dengan satuan kebahasaan yang ditetapkan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik merupakan metode padan yang alat penentunya ialah mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi suatu kebahasaan berdasarkan reaksi mitra tutur pada saat suatu ujaran dituturkan oleh penutur (Setiawaty, 2018). Penelitian ini bukan hanya menganalisis tuturan ekspresif para tokoh, melainkan juga menyelidiki faktor yang melatarbelakangi terjadi sebuah tuturan. Teknik dasar dalam metode padan ini ialah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang memisahkan atau memilah tuturan sesuai dengan jenis tindak tutur yang menjadi fokus dalam penelitian (Putri et al., 2022). Dalam penelitian ini, teknik pilah unsur penentu digunakan dengan cara memisahkan atau memilah tuturan yang terdapat pada film pendek “Kembali Pulang” ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menyamakan antara satu data dengan data yang lain, yang in alikastrumen penyamaannya berupa standar penyamaan atau pembaku (Nathania et al., 2024). Dalam penelitian ini, teknik hubungan banding menyamakan (HBS) digunakan oleh peneliti sebagai instrumen untuk menyamakan antara teori dengan transkrip dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby. Menyamakan dalam arti di sini ialah menyamakan antara tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby dengan teori yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur ekspresif. Prosedur dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menyimak film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby, 2) mencatat semua dialog dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby yang termasuk ke dalam tindak tutur

ekspresif, 3) data yang sudah dikumpulkan langsung dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan metode padan pragmatis, 4) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan mengeluh, tuturan kebingungan, tuturan menolak, tuturan menyalahkan, tuturan meminta kepastian, tuturan memuji, tuturan kemarahan, tuturan doa atau harapan, dan tuturan merasa bersalah, 5) setelah mengidentifikasi, hasil analisis ditafsirkan secara utuh dan menulis simpulan sementara, 6) memeriksa kembali data yang ada, dan 7) Menuliskan simpulan akhir.

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto dalam (Fauzi & Mulyadi, 2020), metode penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Menurut Paramita et al. (2022), hasil analisa data yang disajikan secara informal adalah seluruh hasil penelitian yang berupa sikap bahasa dalam bentuk tuturan akan disajikan dengan kata biasa yang bersifat teknis. Dengan metode informal ini, penyajian analisis data dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian berwujud kata-kata agar mempermudah pemahaman terkait hasil penelitian yang ditemukan. Hasil analisis tindak tutur ekspresif dalam film pendek “Kembali Pulang” karya Klamby dijabarkan secara deskriptif menggunakan kata-kata biasa untuk mempermudah dalam memahami maksud dari tuturan yang disampaikan dalam dialog antartokoh dalam film. Penggambaran metode penelitian data disajikan dalam bentuk diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini mencakup hal hal yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memaparkan bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby. Dalam film “Kembali Pulang”, ditemukan sepuluh bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan mengeluh, tuturan kebingungan, tuturan menolak, tuturan menyalahkan, tuturan meminta kepastian, tuturan memberi selamat, tuturan memuji, tuturan kemarahan, tuturan doa atau harapan, dan tuturan merasa bersalah. Setiap tuturan tersebut memiliki fungsi masing masing yang disesuaikan dengan konteks.

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Kembali Pulang” Karya Klamby

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam film “Kembali Pulang” karya Klamby ada sebanyak 24 tuturan yang meliputi empat tuturan merasa bersalah, tiga tuturan memuji, satu tuturan meminta kepastian, empat tuturan mengeluh, dua tuturan menolak, empat tuturan kebingungan, dua tuturan kemarahan, dua tuturan doa atau harapan, dan satu tuturan memberi selamat. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Tuturan
1.	Tuturan Mengeluh	4
2.	Tuturan Kebingungan	4
3.	Tuturan Menolak	2
4.	Tuturan Menyalahkan	1
5.	Tuturan Meminta Kepastian	1
6.	Tuturan Memuji	3
7.	Tuturan Kemarahan	2
8.	Tuturan Doa atau Harapan	2
9.	Tuturan Merasa Bersalah	4
10.	Tuturan Memberi Selamat	1
	Total	24

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif dalam film pendek “Kembali Pulang” Karya Klamby.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Pendek “Kembali Pulang” Karya Klamby Tutaran Mengeluh

Tutaran mengeluh merupakan termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan kesusahan, ketidakpuasan, tidak senang, atau ketidaknyamanan terhadap suatu keadaan atau tindakan yang merasa merugikan atau tidak menyenangkan bagi dirinya. Ini sering kali muncul dalam bentuk keluhan terhadap situasi maupun kondisi pada diri sendiri atau orang lain.

KONTEKS : Salma menghampiri ibu yang sedang membaca di ruang tengah. Kemudian Salma bercerita kepada ibu tentang buku yang ia beli saat perjalanan pulang ke rumah dan kesibukannya di kantor yang membuatnya tidak bisa membaca buku.
Salma : **Habis semenjak Salma kerja ya bu, udah susah banget baca buku, keburu capek.**

Ibu : Emangnya sesibuk itu?

Salma : Banget, Bu. Kerjanya tuh numpuk. Apalagi sekarang, banyak banget *deadline*-nya. Kejar-kejaran semuanya.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh. Segmen tersebut menunjukkan keluhan penutur (Salma) terhadap pekerjaannya. Dalam kalimat *udah susah banget baca buku, keburu capek*, penutur bermaksud menyampaikan keluhannya terkait kesulitannya membaca buku akibat lelah bekerja. Pernyataan tersebut didukung dengan tuturan yang berbunyi *Banget, Bu. Kerjanya tuh numpuk. Apalagi sekarang, banyak banget deadline-nya. Kejar-kejaran semuanya*. Tuturan tersebut disampaikan sebagai alasan untuk meyakinkan mitra tutur (ibu) bahwa kesibukannya itu sangat menyita waktu penutur sehingga tidak memiliki waktu untuk membaca buku.

Tutaran ekspresif mengeluh sebelumnya juga pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2025) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru" dimana tuturan dalam penelitian tersebut digunakan untuk menyatakan rasa lelah terhadap sesuatu.

Axel: *“Aku berusaha masukin kartu ke bindernya, cuma itu kayak susah, terus makan waktu juga itu. Jadi, aku sampai frustrasi gitu harus masukin 52 kartu satu-satu, tapi masukin satunya aja susah gitu.”*

Dari tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa Axel mengeluh kesusahan untuk memasukkan kartu ke dalam wadah yang telah disediakan. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan tuturan yang diucapkan Salma, yaitu tentang keluhannya terkait pekerjaannya yang menumpuk.

Tuturan Kebingungan

Tuturan kebingungan merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini merupakan suatu tuturan yang disampaikan ketika si penutur merasa kurang mengerti atau tidak paham terhadap sesuatu yang telah terjadi (Zahroini, 2017). Biasanya kebingungan ini diakibatkan karena penutur tidak tau informasi ataupun maksud yang disampaikan mitra tutur. Baik informasi yang disampaikan tidak jelas ataupun karena tidak mampu untuk menangkap informasi atau maksud yang disampaikan. Sehingga membuat si penutur bertanya-tanya dan menimbulkan reaksi bingung berupa tuturan kebingungan.

- KONTEKS : Selama liburan, Ibu mengabaikan Salma dan menganggap seolah-olah kehadiran Salma tidak ada. Karena merasa kesal, akhirnya Salma menuntut penjelasan atas sikap Ibu yang tidak mengacuhkan Salma saat di rumah.
- Salma : Salma salah apa lagi sih, Bu? Salma tuh jadi anak ibu salah terus ya kayaknya.
- Ibu : Enggak dong. Salma tuh nggak pernah salah. Yang salah itu ibu, ibu yang terlalu banyak maunya. Salma selalu benar ya, nak.
- Salma : **Ibu ngomong dong, Bu. Maksudnya, Salma nggak ngerti kalau Ibu nggak ngomong. Maksudnya apa Ibu terlalu banyak mau, tuh, kayak gimana. Salma nggak ngerti.**
- Ibu : Kamu nggak ngerti?
- Salma : Ya ibu nggak ngomong, Salma mana ngerti.

Segmen di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif kebingungan. Segmen tersebut menunjukkan kebingungan penutur (Salma) terhadap sikap mitra tutur (ibu). Penutur tidak memahami maksud perkataan mitra tutur yang mengatakan bahwa mitra tutur yang bersalah atas konflik yang terjadi di dalam hubungan ibu dan anak. Kata ‘bingung’ yang disampaikan penutur mengungkapkan makna eksplisit atas ketidakpahaman penutur terhadap sikap mitra tutur. Sikap mitra tutur yang menyalahkan diri sendiri tanpa ada penjelasan membuat penutur sulit memahami maksud dan perasaan mitra tutur dalam situasi tersebut. Penutur yang mengucapkan kata *maksudnya* secara berulang dalam tuturan *Maksudnya, Salma nggak ngerti kalau Ibu nggak ngomong. Maksudnya apa Ibu terlalu banyak mau, tuh, kayak gimana* menunjukkan perasaan bingung yang teramat sangat sehingga membuat penutur merasa putus asa dalam memahami perasaan mitra tutur.

Tuturan ekspresif kebingungan sebelumnya juga pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jeliati et al. (2022) yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif pada Episode “Vanessa Angel: Ini yang Terjadi Sebenarnya” dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier” dimana tuturan dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa bingung Deddy Corbuzier terhadap pernyataan Pak Latif.

Deddy Corbuzier: “Apa? Apa ini, Pak? Dua belas mobil ini apa?”

Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa Deddy Corbuzier mengekspresikan kebingungan terhadap pernyataan Pak Latif mengenai mobil INCAR. Kebingungan tersebut dituturkan Deddy Corbuzier kepada Pak Latif saat membahas tingkat kematian di jalanan. Hal tersebut sama dengan Salma yang menunjukkan ekspresif bingung kepada Ibu terkait sikap Ibu yang menyalahkan diri sendiri tanpa adanya penjelasan.

Tuturan Menolak

Tindak tutur ekspresif dengan maksud menolak dapat diartikan sebagai ekspresi penolakan yang berbentuk ujaran dengan maksud menolak sesuatu dari yang disampaikan oleh seorang individu atau kelompok tertentu. Tindak tutur menolak ini biasanya terjadi karena terdapat sesuatu yang membuat mitra tutur merasa tidak memiliki kemampuan, waktu, maupun minat untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang disampaikan oleh penutur.

KONTEKS : Salma dan Ibu sudah lama tidak pergi ke pasar bersama. Kemudian Salma mengajak ibu untuk menemaninya ke pasar.

Data 1

Salma : Bu, kayaknya kita udah lama nggak ke pasar bareng. Mau nggak besok Ibu temani Salma ke pasar.

Ibu : **Kamu aja yang ke pasar. Ibu mau di rumah.**

Segmen tutur diatas merupakan wujud tindak tutur ekspresif menolak. Segmen tutur tersebut memperlihatkan penolakan tidak langsung mitra tutur (Ibu) kepada penutur (Salma) yang mengajak pergi ke pasar bersama. Pertanyaan *mau ngga besok Ibu temenin Salma ke pasar?* seharusnya mendapatkan jawaban *mau* atau *tidak*. Namun mitra tutur justru mengatakan *kamu aja yang ke pasar* sambil beranjak pergi. Hal tersebut menunjukkan penolakan dan perasaan tidak acuh terhadap ajakan penutur.

KONTEKS : Ketika salma pulang ke rumah sehabis membeli jajanan pasar salma mengajak Ibu makan jajanan pasar bersama.

Data 2

Salma : Bu, tadi Salma abis beli jajanan pasar, terus Salma beli kue lapis Surabaya kesukaan Ibu. Kita makan bareng yuk, Bu?

Ibu : **Taruh aja di dalem.**

Segmen tutur diatas merupakan wujud tindak tutur ekspresif menolak. Segmen tutur tersebut memperlihatkan penolakan tidak langsung mitra tutur (Ibu) kepada penutur (Salma) yang mengajak pergi ke pasar bersama. Pertanyaan *kita makan bareng yuk, Bu?* seharusnya mendapatkan jawaban *ayo* atau *tidak*. Namun mitra tutur justru mengatakan *taruh aja di dalam* sambil tetap menyiram tanaman tanpa menatap penutur. Hal tersebut menunjukkan penolakan tidak langsung terhadap ajakan penutur.

Tuturan ekspresif menolak sebelumnya pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Saleh (2022) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara” dimana tuturan menolak dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengekspresikan penolakan terhadap permintaan Ayah.

Sharifah: “*Tak mau*” (*menggelengkan kepalanya*). “*Ipah tak mau nikah sama si Nazar tuh, Yah.*”

Dari tuturan di atas diketahui bahwa Sharifah tidak mau dijodohkan dengan Nazar. Hal tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan Ibu yang tidak menerima ajakan dari Salma untuk makan kue bersama.

Tuturan Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif dengan maksud menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan oleh mitra tutur atau pihak yang dimaksud. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan menyalahkan, antara lain (1) karena mitra tutur melakukan kesalahan, (2) karena mitra tutur lepas tanggung jawab atas kesalahannya, (3) karena mitra tutur ingin melarikan diri dari kesalahan yang diperbuat (Siregar & Kusyuni, 2021).

KONTEKS : Salma tidak mengerti mengapa Ibu mengabaikannya. Salma meminta Ibu untuk berbicara supaya Salma mengerti apa yang Ibu maksud. Kemudian Ibu menjelaskan bahwa Salma yang meminta untuk tidak ditanya.

Ibu : **Kamu kan yang bilang sama Ibu kalau kamu sudah tidak mau lagi ditanya kabarnya, lagi dimana. Setiap Ibu bertanya kamu nggak suka.**

Salma : Nggak gitu Bu.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif menyalahkan. Segmen tutur tersebut memperlihatkan kekesalan penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Salma). Hal tersebut diindikasikan pada kata *Kamu kan*. Kata *Kamu kan* menjelaskan bahwa penutur menyalahkan mitra tutur karena mitra tutur bertanya mengapa penutur bersikap acuh kepada mitra tutur. Hal itu membuat mitra tutur merasa bingung dan meminta penjelasan kepada penutur. Menurut penutur, mitra tutur sudah tidak mau lagi ditanya kabarnya karena setiap penutur menelpon dan bertanya, mitra tutur tidak suka.

Tuturan ekspresif menyalahkan sebelumnya juga pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ruhiat et al. (2022) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko” dimana tuturan menyalahkan dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak puas atas tindakan yang dilakukan Awan.

Anton : “Tapi sikap kamu seakan kamu kerja sendiri, Wan. Kamu gak punya kapasitas untuk work as a team.”

Dari tuturan di atas diketahui bahwa Anton menyalahkan Awan, karena Anton menganggap bahwa Awan tidak bisa bekerja sebagai tim. Hal ini sama dengan tuturan yang diucapkan Ibu kepada Salma, yakni menyalahkan tindakan Salma yang merasa tidak suka apabila Ibu bersikap acuh kepadanya.

Tuturan Meminta Kepastian

Tindak tutur ekspresif dengan maksud meminta kepastian ditandai dengan adanya tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan mengungkapkan keinginan untuk mengetahui kejelasan. Tindak tutur meminta kepastian berisi kalimat interogatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.

KONTEKS : Salma ditelepon rekan kerjanya untuk dimintai detail koleksi pattern mallagenin. Kemudian Salma bertanya untuk memastikan tugas yang lain tidak terdapat masalah.

Salma : Habis ini aku langsung detail-in koleksi pattern malageninnya, **tapi selain itu semuanya udah aman, kan?**

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif meminta kepastian. Segmen tutur tersebut memperlihatkan penutur (Salma) yang meminta kepastian terkait pekerjaan kepada mitra tutur (rekan kantor). Hal tersebut ditandai dengan adanya imbuhan kata ‘kan’ di akhir tuturan. Penutur menggunakan imbuhan tersebut untuk memastikan bahwa pekerjaannya sudah aman dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

Tuturan ekspresif meminta kepastian sebelumnya juga pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Alwiya et al. (2024) yang berjudul “Menelusuri Tipe Tuturan Dalam Podcast PWK Pras Teguh bersama Reza Rahadian: deklaratif, interogatif, dan Imperatif” dimana tuturan meminta kepastian dalam penelitian tersebut digunakan untuk meminta konfirmasi atau kepastian tentang informasi.

Reza: “Kan gitu kan konsepnya?”

Dari tuturan di atas diketahui bahwa Reza menggunakan imbuhan ‘kan’ di awal kalimat untuk meminta kepastian tentang sesuai informasi. Hal tersebut sama dengan tuturan yang digunakan Salma, yang juga menggunakan imbuhan ‘kan’ di akhir kalimat untuk mengkonfirmasi suatu informasi.

Tuturan Memuji

Tindak tutur ekspresif dengan maksud memuji ditandai dengan adanya tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya menyanjung atau memuji mitra tutur atau pihak yang dimaksud. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan ini, yaitu (1) karena kondisi mitra tutur sesuai dengan kenyataan, (2) karena penutur memenangkan hati mitra tutur dengan cara merayu mitra tutur, (3) karena penutur ingin membuat mitra tutur merasa senang dan dihargai, (4) karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh mitra tutur (Siregar & Kusyanti, 2021).

KONTEKS : Sepulang Ibu dan Salma dari bepergian, Salma merasa lapar dan meminta Ibu untuk membuatkan makanan favoritnya. Ibu menyetujui permintaan Salma dan menyuruh Salma untuk berganti pakaian sementara ia memasak. Setelah Salma siap, Ibu menyajikan makanan yang sudah dibuat di meja makan.

Data 1

Salma : Wah, enak, nih!

Ibu : Enak? Ayo kita makan!

Salma : **Bu, suapin dong. Kalau disuapin sama Ibu, rasanya kayak makan di restoran bintang lima, tahu, nggak?**

Ibu : Bener?

Salma : Bener.

Ibu : Ya udah, kalau gitu, *chef* bintang lima akan menyuapi Nona Salma.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif memuji. Segmen tutur tersebut menunjukkan pujian penutur (Salma) kepada mitra tutur (ibu). Dalam tuturan di atas, saat penutur mengatakan *Kalau disuapin sama Ibu, rasanya kayak makan di restoran bintang lima, tahu, nggak?* merupakan bentuk pujian terhadap masakan dan perlakuan mitra tutur. Restoran bintang lima sendiri merupakan restoran dengan sajian makanan yang memiliki kualitas bahan, teknik pengolahan, dan penyajian yang tinggi serta pelayanan yang baik. Dalam situasi tutur ini, frasa “restoran bintang lima” digunakan sebagai bentuk pengekspresian penutur atas rasa masakan yang dibuat oleh mitra tutur. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan apabila mitra tutur menyuapi penutur dengan makanan yang dibuat olehnya, maka secara tidak langsung, penutur mengatakan masakan mitra tutur terasa sangat enak.

KONTEKS : Saat Salma berulang tahun, Ibu membuatkan kue ulang tahun untuk Salma dan menyajikan kue tersebut. Mereka merayakan ulang tahun Salma bersama-sama.

Data 2

Ibu : Selamat ulang tahun, Sayang.

Salma : Makasih, Ibu. Ini kue buatan Ibu?

Ibu : **Iya, buatan Ibu. Kan, anak Ibu yang paling cantik sedunia ulang tahun hari ini.**

Salma : Makasih, Ibu.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif memuji. Segmen tutur tersebut menunjukkan pujian penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Salma). Tuturan *Kan, anak Ibu yang paling cantik sedunia ulang tahun hari ini* merupakan bentuk pujian terhadap mitra tutur. Penggunaan kata “cantik” merupakan bentuk adjektiva atau kata sifat untuk menyatakan keadaan atau pujian terhadap suatu objek. Adjektiva “cantik” sendiri berarti indah atau menarik. Sehingga tuturan penutur yang mengatakan *anak Ibu yang paling cantik sedunia* dengan maksud tuturan merujuk kepada mitra tutur berarti memuji mitra tutur bahwa ia merupakan anak yang cantik.

KONTEKS : Saat Salma sedang bermain boneka, Ibu memuji boneka Salma. Setelah itu, Salma lanjut bertanya bagaimana penampilan baju bonekanya.

Data 3

Ibu : Cantik sekali bonekanya.
 Salma : Ibu, bagus, nggak, baju yang dipakai sama boneka Salma?
 Ibu : **Bagus, dong, cantik kayak yang makein.**
 Salma : Bisa aja Ibu.
 Ibu : Iya, dong, bener.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur ekspresif memuji. Segmen tutur tersebut menunjukkan pujian penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Salma). Tuturan *Bagus, dong, cantik kayak yang makein* merupakan bentuk pujian terhadap boneka milik mitra tutur dan mitra tutur itu sendiri. Penggunaan kata “bagus” juga merupakan bentuk adjektiva untuk menyatakan keadaan atau pujian terhadap suatu objek. Adjektiva “bagus” dapat diartikan sebagai bentuk lain dari elok atau baik sekali. Sehingga tuturan penutur yang mengungkapkan *Bagus, dong, kayak yang makein* saat mitra tutur bertanya mengenai baju yang dipakai oleh bonekanya, berarti tuturan itu juga ditujukan kepada mitra tutur, tidak hanya kepada bonekanya, karena baju yang dikenakan oleh boneka mitra tutur juga merupakan hasil dari kegiatan mitra tutur saat bermain boneka tersebut.

Tuturan ekspresif memuji sebelumnya juga pernah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Utomo (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” dimana tuturan memuji dalam penelitian itu digunakan untuk mengekspresikan rasa senang atau kagum seorang mahasiswa kepada Pingkan.

“Pinter dan tidak galak,” katanya sambil mengacungkan dua jempolnya.

Dari tuturan di atas, diketahui bahwa mahasiswa tersebut memuji Pingkan karena sifatnya yang pintar dan tidak galak (ramah). Dengan begitu, tuturan yang diucapkan Ibu kepada Salma maupun sebaliknya merupakan tuturan ekspresif memuji karena sama-sama mengekspresikan rasa kagum kepada mitra tutur.

Tuturan Kemarahan

Tindak tutur kemarahan dapat diartikan sebagai tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan emosi negatif dalam diri seorang individu. Pada umumnya, seseorang bisa mengungkapkan ekspresi kemarahan bukan hanya melalui tuturan saja, tetapi juga terdapat dukungan dari tingkah laku seperti sorot mata yang tajam, nada bicara yang meninggi, wajah memerah padam, dan sebagainya. Tuturan kemarahan dapat terjadi apabila mitra tutur merasa kecewa, tidak puas, frustrasi, merasa diremehkan, dan mengalami ketidakadilan.

- KONTEKS : Salma menuntut penjelasan atas sikap Ibu yang mengacuhkan Salma selama di rumah yang berujung pada perdebatan.
- Salma : Nggak gitu, Bu. Bu, Salma ini lagi banyak kerjaan, *meeting back-to-back*, dikejar *deadline*. Ya, kadang-kadang Salma nggak bisa angkat telepon Ibu, nggak bisa balas WhatsApp Ibu, tapi maksud Salma, kan, nggak gitu. Salma, tuh, sibuk, Ibu ngerti, dong, Bu.
- Ibu : **Ngerti! Ibu ngerti! Ibu ngerti.** (intonasi bicara sedikit direndahkan) Jangan kamu suruh saya untuk mengerti kamu. Saya selalu mengerti kamu. Apa yang Ibu lakukan hari ini dan kemarin-kemarin, hanya untuk kamu dan mengikuti kemauan kamu. Ibu tidak mau memberatkan kamu. Ibu tidak mau menyusahkan kamu. Permintaan Ibu terlalu banyak sama kamu dan Ibu mencoba untuk mengurangi semuanya.
- Salma : Nggak gitu maksud Salma, Bu.
- Ibu : **Ibu cuma ngikutin apa kemauan kamu! (intonasi bicara sedikit direndahkan) Jangan paksa Ibu. Jangan. Kamu tahu itu berat buat Ibu. Ibu tidak mau ngelukain hati kamu, Salma. Cuma itu.**
- Salma : Nggak gitu maksud Salma—
- Ibu : (menepuk pundak Salma dan berlalu pergi tanpa menghiraukan ucapan yang akan diutarakan oleh Salma).

Segmen tutur di atas merupakan wujud dari tindak tutur kemarahan. Segmen tutur tersebut menunjukkan ekspresi kemarahan penutur (ibu) kepada mitra tutur (Salma). Hal tersebut dapat dibuktikan dari intonasi berbicara penutur yang beberapa kali meninggi saat berdebat dengan mitra tutur. Selain itu, penggunaan sapaan *Saya* di beberapa tuturan juga semakin memperkuat ekspresi kemarahan penutur. Ini disebabkan karena dalam film pendek “Kembali Pulang”, tokoh Ibu cenderung menggunakan sapaan *Ibu* untuk menyebut dirinya sendiri. Sapaan *Saya* sendiri adalah bentuk sapaan formal yang biasanya digunakan seseorang saat sedang berada dalam ragam resmi dengan tingkat keakraban yang rendah. Sehingga penggunaan sapaan *Saya* oleh penutur pada segmen tutur di atas seolah menunjukkan kepada mitra tutur bahwa antara penutur dan mitra tutur, terdapat jarak hubungan dengan tingkat keakraban yang rendah.

Dalam segmen tutur ini, kemarahan yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur disebabkan karena faktor merasa diremehkan, terbukti dari ujaran *Jangan kamu suruh saya untuk mengerti kamu. Saya selalu mengerti kamu. Apa yang Ibu lakukan hari ini dan kemarin-kemarin, hanya untuk kamu dan mengikuti kemauan kamu*. Ujaran penutur di atas didasari oleh perkataan mitra tutur yang seolah merasa penutur tidak mengerti situasi dirinya sehingga amarah menguasai penutur dan kemudian dilontarkan dalam bentuk ujaran tersebut.

Analisis tuturan ekspresif kemarahan juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Izar et al. (2020) dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter *The Mahuzes* Karya Watchdoc Image” dimana tuturan kemarahan dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengekspresikan ketidaksenangan warga atas tindakan dari pihak perusahaan kelapa sawit yang hendak mendirikan perusahaan di tanah adat marga Mahuze.

Penduduk: “Jangan sampai kita hidup lapar di atas tanah sendiri. Perusahaan tidak mau lihat kita.”

Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa seorang penduduk mengekspresikan rasa ketidaksenangannya dengan pemilihan kata yang menggebu-gebu untuk menyatakan amarah dan rasa miris akan perusahaan yang tidak peduli dengan lingkungan alam, padahal penduduk di daerah tersebut mengandalkan alam untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan tuturan kemarahan yang dilontarkan oleh Ibu kepada Salma dalam penelitian ini, yakni untuk mengekspresikan ketidaksenangannya akan tuturan Salma yang seolah-olah menyalahkan ketidakpahaman sang Ibu soal kesibukan anaknya.

Tuturan Doa atau Harapan

Secara umum, tuturan doa atau harapan dalam percakapan suatu film pendek adalah jenis tindak tutur ekspresif yang mirip karena mengungkapkan keinginan, permohonan, atau harapan pembicara terhadap sesuatu yang akan terjadi, biasanya disertai dengan nada emosi tertentu seperti optimisme, kerinduan, atau kekhawatiran.

KONTEKS : Ketika Salma menyendiri di ruang tamu dengan rasa penuh kesedihan dan gelisah dalam tangisannya saat melihat foto bersama antara Salma dan Ibu dengan kue ulang tahunnya saat ia masih kecil. Lalu Salma terus mengingat masa kecilnya yang paling berkesan saat ulang tahun waktu itu dibuatkan kue tar oleh Ibu. Salma pun menciptakan dengan rasa suka dan terharu dalam kegembiraannya karena perayaan ulang tahun yang berlangsung dibersamai Ibunya.

Data 1

Ibu : Yuk, ditiup!
 Salma : (meniup lilin) Yeay!
 Ibu : Selamat ulang tahun, Nak.
 Salma : Makasih, Ibu!
 Ibu : **Selalu sehat Salamanya, selalu pintar, selalu ceria, selalu bahagia, ya, Nak.**
 Salma : Pasti.
 Ibu : Pasti?
 Salma : Amin.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur doa. Segmen tutur tersebut menunjukkan doa penutur (Ibu) untuk mitra tutur (Salma) pada acara ulang tahun mitra tutur. Tuturan *selalu sehat Salamanya, selalu pintar, selalu ceria, selalu bahagia ya, Nak* dituturkan dengan maksud mendoakan kebaikan untuk mitra tutur.

KONTEKS : Setelahnya Salma dan Ibu saling baikan dan berdamai dengan keadaan yang harmonis. Ada suatu gambaran kilas balik terkait Salma masih kecil yang selalu berdampingan dengan Ibu, itu merupakan sebuah pengingat dan harapan untuk Salma jika kelak dewasa harus tetap ingat pulang menemui Ibu.

Ibu : **Salma, semoga harus ingat pulang ya, Nak. Dimanapun Salma berada, ya..**
 Salma : Pasti Bu.

Segmen tutur diatas merupakan wujud dari tindak tutur harapan. Segmen tutur tersebut menunjukkan ekspresi berharap atau keinginan penutur (Ibu) akan suatu kehadiran selalu dari mitra tutur (Salma) pada saat dimanapun mitra tutur berada, terutama saat mitra tutur jika sudah dewasa. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan harapan, karena dalam ujaran *Salma harus ingat pulang, ya, Nak* merupakan ujaran sebuah nasihat atau pesan dari penutur yang bermaksud menaruh harapan atau keinginan akan pentingnya ingat pulang ke rumah saat kapanpun dan dimanapun keberadaan mitra tutur.

Analisis tuturan ekspresif doa atau harapan juga dapat ditemukan dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh A'yuniyah & Utomo (2022) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha” dimana tuturan doa atau harapan dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengekspresikan suatu energi yang positif, dapat memberikan kebahagiaan bagi orang lain, serta memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi kepada orang lain dengan mendoakan para jamaah supaya diampuni atas ketidakikhlasan dalam belajar di Ma’had Aly.

Gus Baha : “*Saya itu hafal hadis banyak bukan karena pengen lulus S1 atau pengen lulus Ma’had Aly, nggak ikhlas itu namanya. Apalagi pengen jadi guru TPQ, ketemu ustadzah cantik. Tambah nggak ikhlas itu. Ya semoga Allah mengampuni.*”

Tuturan Gus Baha tersebut mengandung ekspresi yang menunjukkan atau mengungkapkan sebuah perasaan ketika Beliau mendoakan para jamaahnya yang tidak ikhlas saat menghafalkan hadis. Kata yang menunjukkan ekspresi mendoakan ialah kata “semoga”. Fungsi dari ekspresi ini ialah meminta atau mendoakan agar mitra tutur (jamaah) dapat menjalani hidup lebih positif dan terampuni kesalahannya yang tidak ikhlas dalam menghafal hadis.

Tuturan Merasa Bersalah

Tuturan merasa bersalah dalam suatu percakapan adalah bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan penyesalan, pengakuan kesalahan, dan biasanya disertai permintaan maaf. Tuturan ini mencerminkan kesadaran diri pembicara atas dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakannya terhadap orang lain, serta adanya niat untuk memperbaiki hubungan atau menunjukkan empati.

KONTEKS : Saat Salma duduk sendirian termenung dan mengingat atas semua sikap kesalahan yang ia lakukan terhadap Ibunya. Setelah itu Ibu menyapa dan memberi ucapan selamat ulang tahun kepadanya, Salma pun serta merta memeluk dan meminta maaf kepada Ibunya dan juga semakin benar-benar menyesali semua sikap kesalahannya.

Salma : **Maafin Salma Bu, Salma yang salah, maafin Salma ngebentak Ibu kemarin di telepon. Salma udah nyakitin hati Ibu.**

Ibu : Maafkan Ibu juga, ya, Nak.

Salma : Ibu nggak salah, Salma yang salah Bu.

Ibu : Kita berdua salah, kita berdua salah, Nak, kita terlalu egois satu sama lain, ya...

Salma : **Ibu, Salma nyesel, maafin Salma, Bu, karena nggak maksud nyakitin hati Ibu.**

Ibu : Iya, iya, iya, Nak, tidak ada yang pernah bermaksud untuk menyakiti seorang ibu, tidak ada, Nak, tidak ada, Sayang, sudah...

Segmen tutur di atas merupakan wujud dari tindak tutur merasa bersalah. Segmen tutur tersebut menunjukkan ungkapan ekspresi merasa bersalah atau penyesalan dari penutur (Salma) terhadap mitra tutur (ibu). Hal ini dibuktikan ujaran *Maafin Salma, Bu, Salma yang salah, maafin Salma ngebentak Ibu kemarin di telepon. Salma udah nyakitin hati Ibu* ini adalah bentuk tuturan merasa bersalah yang kuat, karena penutur mengakui kesalahannya, menunjukkan penyesalan, dan meminta maaf. Dalam segmen tuturan merasa bersalah ini pada ujaran penutur yang berbunyi *Ibu, Salma nyesel, maafin Salma Bu, karena nggak maksud nyakitin hati Ibu* itulah ujaran disertai rasa ungkapan penyesalan yang mendalam, ini juga menunjukkan bahwa perbuatannya tidak disengaja dan ia menyesalinya.

Analisis tuturan merasa bersalah juga ditemukan dalam penelitian lain yaitu dalam artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru” oleh Nugroho et al. (2025). Dimana tuturan tersebut digunakan oleh Axel yang merasa dirinya menghambat tim.

Axel: “Aduh, Aku merasa bersalah nih karena kurang board4 bagianku aja yang belum selesai. Aku jadi ngerasa aku agak ngehambat tim buat selesai lebih cepet sih. Harusnya bisa jauh lebih cepet sih tim aku nyelesaiin semuanya.”

Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Axel merasa bersalah karena dirinya lamban dalam mengerjakan soal sehingga merasa kalau dirinya menghambat tim. Dia merasa andai saja dirinya bisa mengerjakan soal lebih cepat maka harusnya tim nya bisa menyelesaikan semuanya. Hal tersebut sama seperti sikap Salma yang mengakui kesalahannya terhadap ibu karena dia terlalu sibuk bekerja dan membentak Ibu di telepon.

Tuturan Memberi Selamat

Tindak tutur memberi selamat merupakan salah satu tuturan ekspresif yang digunakan penutur untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur karena mengalami momen atau hal yang indah. Selain mengalami momen yang indah, ucapan selamat juga dapat digunakan untuk menyapa.

KONTEKS : Saat Salma berulang tahun, Ibu membuat kue untuk Salma dan merayakannya bersama Salma. Selain itu, Ibu juga memberikan ucapan selamat serta doa untuk Salma.

Ibu : Yuk, ditiup!

Salma : (meniup lilin) Yeay!

Ibu : **Selamat ulang tahun, Nak.**

Salma : Makasih, Ibu!

Ibu : Selalu sehat Salmanya, selalu pintar, selalu ceria, selalu bahagia, ya, Nak.

Segmen tutur di atas merupakan wujud dari tindak tutur memberi selamat yang diucapkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Salma) karena pada hari itu, Salma berulang tahun. Hari ulang tahun merupakan hari penting bagi setiap orang karena merupakan hari dimana orang tersebut mengalami penambahan usia. Jadi, tidak heran jika orang yang sedang berulang tahun diperlakukan istimewa di hari pentingnya, begitu pun dengan mitra tutur. Tuturan *Selamat ulang tahun, Nak* yang diucapkan penutur adalah wujud dari tindak tutur memberi selamat kepada mitra tutur.

Tindak tutur memberi selamat juga dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV” dimana tuturan memberi selamat dalam penelitian tersebut digunakan penutur (Sarah Sechan) untuk menyapa mitra tutur (Ibu Veronica).

Sarah Sechan : “Selamat malam Ibu.”

Ibu Veronica : “Iya, selamat malam.”

Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa Sarah Sechan menggunakan kata “selamat” untuk menyapa bintang tamunya, yakni Ibu Veronica. Dengan begitu, dalam penelitian ini, terdapat perbedaan antara tuturan memberi selamat yang diucapkan Sarah Sechan kepada Ibu Veronica yang bertujuan untuk menyapa, dengan tuturan memberi selamat yang diucapkan Ibu kepada Salma yang memang bertujuan untuk mengucapkan selamat karena Salma mengalami hari yang istimewa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap film pendek “Kembali Pulang” Karya Klamby, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berupa: a) tuturan mengeluh dalam konteks lelah bekerja; b) tuturan kebingungan dalam konteks penutur tidak mengerti kesalahan diri sendiri; c) tuturan menolak dalam konteks penutur menolak ajakan untuk melakukan kegiatan bersama mitra tutur; d) tuturan menyalahkan dalam konteks menyalahkan mitra tutur atas tindakan tak acuhnya; e) tuturan meminta kepastian dalam konteks membahas suatu hal terkait pekerjaan; f) tuturan memuji dalam konteks memuji masakan, kecantikan, dan keelokan dari mitra tutur dan sesuatu yang dihasilkan oleh mitra tutur; g) tuturan kemarahan dalam konteks perdebatan kecil yang berujung memanas sehingga berubah menjadi ledakan amarah; h) tuturan doa atau harapan dalam konteks mendoakan mitra tutur di hari pentingnya dan harapan agar mitra tutur tetap ingat dengan ibunya; i) tuturan merasa bersalah dalam konteks penutur mengakui kesalahan diri sendiri kepada mitra tutur; serta j) tuturan memberi selamat dalam konteks penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur karena sedang mengalami hari yang istimewa.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tindak tutur ekspresif dalam berbagai latar sosial dan budaya yang berbeda untuk memperkaya temuan dalam kajian pragmatik. Selain itu, peneliti disarankan menggunakan teori pragmatik yang beragam agar analisis tindak tutur dapat lebih mendalam dan mencakup aspek makna implisit, strategi kesantunan, serta konteks komunikasi antarpribadi yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiya, Febrianti, E. D., Wijayanti, E., Putra, Y. R., Mahendra, M. A. D., & Rumilah, S. (2024). Menelusuri Tipe Tuturan dalam Podcast Pwk Pras Teguh Bersama Reza Rahardian: Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif. *Konferensi Nasional Adab dan Humaniora*, 267–279.
- Ariyani, E., Wuryaningrum, R., & Pornomo, B. E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(3), 299–311.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 111–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 55–66. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- A’yuni, N. B. Q., & Parji. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asna Nadia (Kajian Pragmatik). 1(1), 6–11. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- A’yuniyah, F. A. ’, & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *CARAKA*, 8, 196–213.
- Deviyanti, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24, 226–246.
- Farni, & Zahrani. (2021). Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustaz Yazid Qadir dan Cak Nun Mengenai Hukum Merokok. 4, 230. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v4i2.1410>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatakhul Rahma Putri, S., Widi Anggraini, L., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok Untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 2746–7139. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, 1(1), 1–10.

- Fauzi, M., & Mulyadi. (2020). Struktur Argumen Bahasa Melayu Dialek Akit Pulau Padang Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 110–120.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendiidkan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665–674.
- Izar, J., Afria, R., & Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1.
- Jeliati, D., Mualafina, R. F., & Kurniawan, L. A. (2022). TindakTutur Ekspresif pada Episode “Vanessa Angel: Ini yang Terjadi Sebenarnya”dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Prosiding Semitra*, 7, 167–173.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting ? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Maharani, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net Tv. *Jurnal Skripta*, 7, 15–29.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6, 72–80.
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Seminar Nasional PRASASTI II*, 442–446.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis*, 14, 28–36. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis28>

- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 45–53.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Muazaroh, S. A., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Nurkhin, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “Learning by Googling” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–19. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.306>
- Nugroho, M. I. H., Hastuti, T. M., Pradwipta, D. A. C., Nismara, W. B. S., Utomo, A. P. Y., Kusuma, & Kurnianto, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5507>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oktanpiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–78.
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *CARAKA*, 6(2), 104–118.
- Paramita, P., Hapsari, Harsono, Sawitri, & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Serat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5, 14–18.
- Pramiyati, T. (2017). Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Jurnal SIMETRIS*, 8, 679–686.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *CARAKA*, 6(2), 90–103.
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 162–176. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas Xi Di Kanal Youtube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50–65.

- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8, 1–15.
- Rahmawati, H. Y., & Safii, I. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Mata Najwa pada Media Sosial Youtube Edisi Juli-September 2022. *Indonesia Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 217–225. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Rohmah, F. F., Eftifanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100.
- Ruhat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Setiawaty, R. (2018). *Eufimisme dan Realisasi Wujud Analogi Pada Komentar Akun Facebook Joko Widodo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII* [Skripsi Strata I]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyorini, D., Fathurohman, I., & Roysa, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1, 25–33.
- Siregar, R. A., & Kusyani, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistik*, 6, 226–238.
- Sugiarti, R., Aziz, S., Akbar, M., Hamna, D. M., & Tenorio, C. B. (2024). Journalistic Objectivity: Online Media Reporting on 3 Presidential Candidates 2024 Presidential Election Contestants. *Komunikator*, 16(1), 14–27. <https://doi.org/10.18196/jkm.21215>
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005>
- Talumingan M. T. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film The Kissing Booth Karya Vince Marcello (Suatu Analisis Pragmatik) [Skripsi Sarjana]. Universitas Sam Ratulangi.
- Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab Teori, Konstruksi, dan Praktik*. Penerbit Gawe Bahasa.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik Umum* (pp. 1–19).

- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, P. (2021). Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79–93.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yulianti, S. D., & Saleh, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 46–59.
- Zahroini, W. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif pada Stand up Comedy Academy Indosiar Season 1. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4, 61–78.